

## PEMBERDAYAAN ANGGOTA KELUARGA UNTUK MEMBANTU ANAK BELAJAR BAHASA INGGRIS DARING DI RUMAH

Engliana<sup>1)</sup>, Nurjanah<sup>2)</sup>, Nani Mulyani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3)</sup> Program Studi Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat kali ini adalah untuk mendukung apa yang disebut metode lama, yaitu kartu bergambar untuk pembelajaran kosakata selama belajar di rumah. Alasan utamanya adalah membantu orang tua, terutama para ibu rumah tangga, untuk mendorong anak-anak mereka bahwa belajar bahasa Inggris di rumah juga menyenangkan dan mendorong orang tua untuk tidak melulu bergantung pada guru sekolah dalam belajar. Metode pemberdayaan yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan adalah teknik advokasi. Para peserta penyuluhan adalah para orang tua dengan anak yang masih duduk di bangku sekolah pendidikan dasar dan pesantren. Pandangan dan tindakan ini perlu dilakukan karena anak-anak harus melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 sehingga orang tua perlu dilengkapi dengan strategi. Menggabungkan metode advokasi dan mediasi untuk mengirimkan harapan tersebut kepada para orang tua diterapkan dalam upaya mencapai tujuan.

Kata Kunci: kartu bergambar, belajar daring di rumah, keluarga

### Abstract

*The purpose of the community service is to advocate the use of so-called old-fashioned picture cards for vocabulary learning during home study. The foremost reason is to help parents, especially mothers or homemakers, to encourage their children that learning English at home is also fun and to encourage the parents not to rely so much on schoolteachers for studying. The method used to convey ideas is an advocacy technique. The participants in the counseling were parents with children who were still attending primary education schools and Islamic boarding schools. These views and actions need to be taken because children have to carry out online learning during the COVID-19 pandemic, so parents need to be equipped with strategies. Combining advocating and mediating methods to send these hopes to the parents is deployed in the effort to achieve the goals.*

*Keywords: picture cards; online learning at home; family empowerment*

*Correspondence author: Engliana, [engliana.120222017@atmajava.ac.id](mailto:engliana.120222017@atmajava.ac.id), Jakarta, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sedang ada di masa revolusi Industri 4.0., yaitu era Pendidikan yang harus mempersiapkan keterampilan akademik dan keterampilan hidup, termasuk di antaranya adalah kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dengan diri peserta didik, berpikir secara global, dan literasi informasi yang tinggi. Pendidikan masa depan seperti ini dapat menggunakan media Pembelajaran Berbasis TIK (atau PembaTIK) (Rumah Belajar Kemdikbud, 2020). Media pembelajaran dapat terbantu oleh teknologi, yaitu aplikasi belajar, video, dan film pendek. Orang tua yang membantu anak belajar di rumah selama pandemik dapat mengadopsi teknologi yang cukup dan cocok dengan suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, minat dan kemampuan anak. Oleh karena dunia anak adalah dunia bermain, maka hendaknya strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh para orang tua adalah harus menyenangkan dan nyaman agar ilmu yang didapat dapat terserap dengan baik dan memiliki kesan yang baik pula bagi anak. Salah satu strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diajarkan oleh orang tua adalah dengan menggunakan media kartu bergambar (Aulina, 2012). Hal ini penting karena anak usia dini tergolong pembelajaran visual yang dapat dilihat benda atau bentuknya.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arsyad, 2011). Media pembelajaran sering dipakai dalam proses pembelajaran sebagai alat utama atau bantu dengan tujuan merangsang indra peserta didik dan “turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik” (Nurmadiyah, 2016, p. 6). Sasaran utama adalah indra penglihatan, lalu diikuti oleh indra pendengaran yang melengkapi keutuhan sasaran utama tercapai dengan sempurna. Selain dua indra tersebut, media visual dapat merangsang pikiran dan perasaan peserta didik sehingga para peserta didik dapat mencurahkan perhatian dan rasa ingin tahu mereka sebagai respons dari perhatian tersebut. Perasaan ingin tahu dan ketertarikan ini dapat mendorong proses belajar dari dalam diri mereka sendiri, dan bukan paksaan dari pihak luar selain diri mereka sendiri.

Media pembelajaran tergabung dalam proses belajar peserta didik karena media atau alat bantu ajar dapat memberi suatu komunikasi dan pengalaman belajar pada dimensi berbeda pada masing-masing peserta didik. Media/alat/sarana bisa diperoleh dari dua sumber, yakni pengalaman (*experience*) dan (*audio-*)visual (Hallam et al., 1955; Irawan et al., 2024). Pengalaman diperoleh melalui kegiatan atau aktivitas. Kegiatan juga dapat menjadi ‘alat’ peserta didik menerima pengalaman belajar dan melakukan komunikasi dalam proses belajarnya tersebut. Kegiatan seperti widyawisata (*study tour*) atau magang (*internship*) adalah bentuk sarana percepatan dan dramatisasi pengalaman peserta didik dalam menyerap pengetahuan. Sarana audio dan visual berupa gambar (tak) bergerak, simbol atau lambang, ilustrasi, televisi atau rekaman suara.

Pada kondisi pandemi COVID-19, peserta didik dilarang oleh pemerintah belajar di sekolah dikhawatirkan dapat menambah penularan virus. Dengan demikian, keadaan ini mengharuskan orang tua untuk mengajarkan anaknya di rumah. Di sekolah, anak-anak mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, kami tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melihat bahwa penting sekali untuk diberi advokasi pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat memudahkan orang tua mengajarkan anaknya yaitu menggunakan media kartu bergambar. Dengan menggunakan media tersebut materi yang diajarkan menjadi jelas seperti hal-hal yang abstrak menjadi konkret, anak menjadi aktif dan tertarik untuk belajar, contohnya belajar kosakata buah-buahan

Bahasa Inggris lewat aplikasi *Android* di gawai bisa menarik perhatian siswa kelas 4 SD (Rahmadi et al., 2023; Rohman et al., 2019). Salah satu contoh pemanfaatan sarana/alat belajar dari keseharian anak adalah menggunakan media bunga Kamboja yang tumbuh di sekitar lingkungan dapat membantu anak usia 5-6 tahun belajar menghitung (Abdurrahman et al., 2017). Bunga yang sama sebenarnya dapat juga dimanfaatkan untuk belajar kosakata Bahasa Inggris mengenai bagian-bagian bunga atau tumbuhan, seperti kelopak (*petal*), akar (*root*), dahan (*branch*), atau kuncup (*bud*).

Media gambar memberi hasil signifikan bagi siswa Sekolah Dasar (SD) dari dua hal: penuntasan materi dan penyerapan materi (Andriyani, 2018; Rahman & Izzah, 2015; Steiner, 2014). Hasil observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di salah satu SD Inpres menunjukkan peningkatan segi penuntasan materi klasikal sebesar 60% menjadi 80% dan segi penyerapan materi klasikal sebesar 63% menjadi 74% pada siklus kedua (Tanggulungan & Tahir, 2005). Penelitian Winda (2014) mengenai penggunaan media pembelajaran melalui boneka jari menunjukkan bahwa boneka jari berkarakter manusia dan binatang berhasil memikat peserta didik sehingga meningkatkan daya serap, motivasi belajar, imajinasi, keaktifan, dan suasana gembira para siswa kelas 3 SD. Media pembelajaran interaktif berasal dari foto yang diambil sendiri dan hasil pindai dari media cetak membuat belajar Bahasa Inggris menjadi menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa kelas 4 SD Negeri di desa Randugunting, kecamatan Bergas, kota Semarang, Jawa Tengah (Hartono & Rudjiono, 2015, p. 3). Anak-anak yang terbiasa mendengar cerita sejak kecil lebih mampu berempati dan berbela rasa pada orang lain. Imajinasi dan emosi sangat terkait (Damayanti & Engliana, 2022). Salah satu cara membangkitkan imajinasi dan emosi anak, orang tua dapat menggunakan teknik bercerita, gambar, suara, dan pengalaman menjadi alat stimulasi imajinasi anak.

Teknik *drill* dan *repetition* (pengulangan) dapat diterapkan asal saja alat yang dipakai memadai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dua metode ini telah dipraktikkan lewat *homestay* pelatihan Bahasa Inggris di Desa Wisata Kandri, Gunungpati, Semarang. Menyederhanakan pemahaman siswa lewat “Karakter khas berbau etnis dan religius di lingkungan *homestay family* tidak menjadi penghalang proses pembauran. Keadaan ini terus berlangsung secara alami dan penuh kekeluargaan” (Wijayatiningsih et al., 2015). Kategori sesuai dapat diartikan dengan kosa kata verba, misalnya dapat diambil dari kegiatan mereka sehari-hari di rumah selama masa pandemik berlangsung. Kegiatan atau aktivitas nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bukan saja membantu anak-anak ingat, tetapi juga memahami arti kegiatan tersebut. Orang tua bisa meminta bantuan anak untuk menulis daftar kata kerja dalam Bahasa Indonesia yang mereka ingat mulai dari bangun tidur sampai mereka kembali tidur pada malam harinya. Bila dari kegiatan rutin setiap hari mereka tidak mengalami kesulitan mengumpulkan kata kerja dalam Bahasa Indonesia tersebut, maka orang tua dapat membantu mereka untuk mencari arti kata kerja tersebut dalam Bahasa yang dituju dalam pembelajaran, yaitu Bahasa Inggris. Jadi, anak diikutsertakan dalam proses pencatatan, pemilihan, pemindahan ke Bahasa Inggris, dan pembuatan kartu.

Terkait hal itu, maka peran orang tua di lingkungan RT 007 RW 005, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan sangat penting untuk mengajarkan, mendampingi, membantu anak-anaknya belajar Bahasa Inggris dasar di rumah. Bertolak pada analisis situasi di atas, maka alasan utama dipilihnya mitra tersebut karena setelah kami telah melakukan wawancara ke pihak mitra tersebut bahwa masih banyak warganya yang

belum menguasai Bahasa Inggris dasar. Tim pelaksana mencoba untuk mengenalkan penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan agar pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris dapat terlaksana sehingga kemampuan dasar Bahasa Inggris anak dapat meningkat mereka dapat menggunakan Bahasa Inggris di rumah bersama orang tua ataupun kakak dan adiknya baik di masa pandemi saat kegiatan ini dilaksanakan maupun juga saat ini ketika belajar tatap muka sudah diberlakukan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Stoecker (2015) menyarankan penggunaan model penelitian berbasis proyek komunitas untuk: mendiagnosis masalah komunitas; mendesain intervensi masalah; melaksanakan pelatihan dan pengembangan; dan menganalisis efeknya. Meskipun pengabdian masyarakat dianggap bukan sebagai penelitian bagi beberapa kalangan akademisi, gagasan Stoecker perlu dipikirkan dan dipertimbangkan sebelum para akademisi merancang, memberi, atau mengajukan rencana kegiatan masyarakat ke ketua masyarakat, contoh: pejabat kelurahan, atau ketua RW/RT setempat tanpa melihat dahulu masalah komunitas tempat tujuan aktivitas hendak dilaksanakan. Lima Prinsip Praktis yang dapat menjadi acuan pelaksanaan layanan komunitas antara lain (Stoecker, 2015, p. 53):

1. Mengatur anggota komunitas agar memiliki kemampuan mandiri atas hidup mereka
2. Memfasilitasi anggota masyarakat untuk memilih masalah dan mengembangkan rencana
3. Mencegah pengucilan dan mendorong keragaman dalam partisipasi
4. Membangun dan memperluas kepemimpinan lokal
5. Mendukung tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan komunitas

Kombinasi metode mediasi dan advokasi menjadi metode terpilih dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan ini. Metode mediasi adalah metode untuk para penggagas dan pelaksana kegiatan ini berdiri pada posisi netral, tidak berpihak pada salah satu anggota, yaitu pihak orang tua saja atau pihak anak saja.

Sedangkan metode advokasi merupakan metode penyampaian gagasan yang dianggap paling baik untuk kondisi komunitas Tanjung Barat ini sehingga tidak berkesan memaksakan kehendak. Advokasi akan membantu masyarakat untuk dapat memilah masalah yang sedang mereka hadapi dan mengembangkan rencana aksi setelah program selesai (yaitu Prinsip Praktis nomor 2). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan para orang tua di RT 007/RW 05, Tanjung Barat, Jagakarsa – Jakarta Selatan. Mereka menyediakan telepon genggam atau gawai masing-masing untuk kegiatan ini agar tetap berlangsung komunikasi antara kami dan mitra.

Penyampaian materi adalah melalui aplikasi daring yaitu WhatsApp Group (WAG). Pertimbangan tim pelaksana menggunakan aplikasi WhatsApp adalah aplikasi tersebut sudah dikenal luas oleh para orang tua yang memiliki anak yang duduk di (SD). Oleh karena itu, para anggota tim, orang tua siswa yang terdiri dari 15 peserta, dan ketua RT tidak perlu melakukan pelatihan singkat untuk penggunaan aplikasi lainnya. WAG memiliki kelebihan untuk dapat mengirim materi, rekaman video, dan Pranala yang diperlukan untuk penyampaian materi dan proses tanggapan dari para orang tua.

Berikut dua tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan:

1. Pengenalan tujuan pengajaran Bahasa Inggris menggunakan kartu bergambar, berupa tujuan, kekurangan dan kelebihan penggunaan kartu bergambar, serta penerapannya sesuai dengan keadaan di kota Jakarta selama masa pandemik.
2. Bagian tanya-jawab tentang perihal di butir satu tentang pengajaran Bahasa Inggris menggunakan kartu bergambar

Pembukaan kegiatan dilaksanakan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris program Sarjana Universitas Indraprasta PGRI, dengan mengucapkan sambutan kepada para peserta dan berterima kasih pada mitra dan Ketua RT. Selanjutnya acara berlanjut dengan sambutan dari mitra yang diwakili oleh Ketua RT, yaitu Bapak Nasrullah, A. MD sebagai jembatan masuk ke dalam acara utama yaitu pengenalan tujuan pengajaran Bahasa Inggris dasar menggunakan kartu bergambar. Para anggota tim telah menyiapkan salindia berupa *PowerPoint* dan rekaman presentasi sehingga para orang tua RT 007 dapat menyesuaikan kecepatan rekaman dengan kegiatan mereka saat itu. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB, sesuai dengan hasil kesepakatan antara mitra, peserta, dan tim. Dalam hal ini, Pak Nasrullah membantu peserta untuk memasukkan nomor telepon selular warganya. Tahap diskusi atau Tanya-Jawab dengan para peserta diadakan setelah rekaman video presentasi anggota tim dan salindia selesai ditayangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

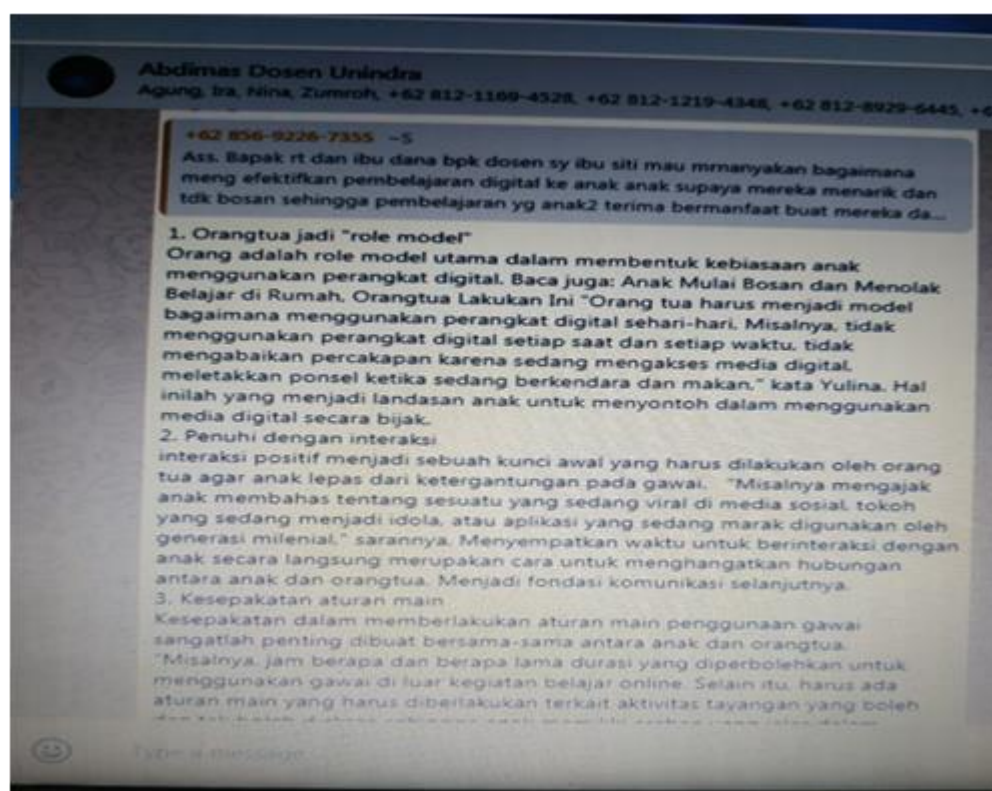
Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan warga RT 007 RW 01 Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan sangat didukung oleh Ketua RT yang mana beliau sendiri masuk ke dalam WAG. Pak RT mengetahui bahwa pada saat ini para ibu-ibu khususnya warganya setiap hari mengajarkan anaknya-anaknya di rumah secara daring. Oleh karena itu Pak RT sangat mendukung kepada kami agar di beri penyuluhan tentang pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media kartu bergambar.

Pada awalnya warga belum terlihat aktif berinteraksi dengan kami (tim pengabdian kepada masyarakat) karena penyampaian materi penyuluhan melalui daring ini baru pertama dilaksanakan dan dialami, sehingga para orang tua belum terbiasa. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terjun langsung ke lapangan pastinya suasananya akan berbeda, ada rasa ikatan emosional antara warga dengan kami (tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat). Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, pada sesi tanya jawab warga bertanya kepada kami baik mengenai materi yang diberikan maupun di luar materi tersebut. Gaya presentasi yang kasual sengaja dibuat agar pendengar merasa akrab dan tidak tegang dalam menerima bahan.

Kami menyarikan dua pertanyaan paling sering ditanyakan oleh peserta selama diskusi. Warga bertanya kepada tim pelaksana baik tentang materi yang diberikan maupun materi di luar yang tim sampaikan). Tepatnya kami dan warga saling berbagi mengenai pembelajaran anak. Gambar 1 dan Gambar 2 adalah tampilan pertanyaan yang mewakili dua pertanyaan tersebut.

Pertanyaan utama pertama adalah *“Bagaimana mengefektifkan pembelajaran digital ke anak-anak supaya mereka menarik dan tidak bosan sehingga Pembelajaran*

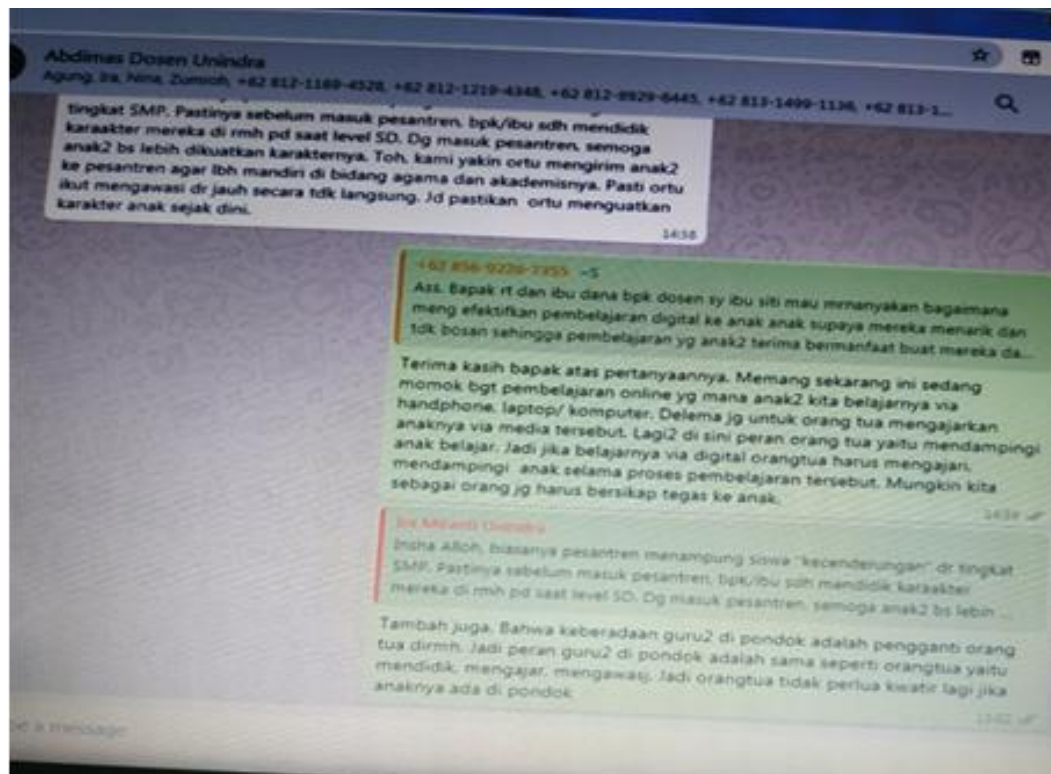
yang anak2 terima bermanfaat buat mereka...” (Siti Mariyam, komunikasi pribadi, 7 Agustus 2020). Pertanyaan dari Ibu Siti Mariyam mewakili beberapa kegunaan para peserta lain karena mereka merasa tidak berdaya dan kehabisan akal untuk membuat anak-anak mereka memiliki motivasi dan tertarik untuk belajar daring. Selama ini Ibu Siti – melalui percakapan terpisah – mengutarakan bahwa sulit bagi dirinya untuk membuat anaknya yang masih duduk di bangku SD ini berinisiatif memulai kelas Bahasa Inggris daring selama pandemi. Ibu Siti harus terus mendampingi anaknya selama proses belajar berlangsung, sedangkan sebagai ibu rumah tangga ia harus menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya seperti memasak. Anaknya lebih tertarik bermain bila memegang gawai atau *laptop*. Berdasarkan masalah ini, tim kami menyarankan agar: orang tua menjadi panutan dan adanya interaksi



Gambar 1. Pertanyaan Pertama tentang Role Model

### **Orang tua menjadi panutan dan kesepakatan aturan**

Orang tua memberi contoh pada anak mereka melalui sikap dan perilaku mereka terhadap penggunaan gawai elektronik atau laptop dalam keluarga dan perilaku sehari-hari, misalnya menerapkan aturan yang masuk akal dan tepat dalam penggunaan gawai pada waktu makan, hendak tidur, atau berkendara. Bila aturan dan sikap orang tua konsisten, maka anak akan memahami dengan cara mengalami sendiri peraturan dan perilaku tersebut dari orang tua mereka. Hal ini dapat dicapai hanya bila para orang tua saling bekerja sama dengan anggota keluarga lain untuk sepakat menentukan waktu atau masa penggunaan gawai. Melibatkan anak dalam penentuan suatu putusan akan membuat anak belajar disiplin menghormati aturan penggunaan gawai dan belajar bermusyawarah mufakat dalam suatu komunitas, yaitu keluarga.



Gambar 2. Pertanyaan Orang Tua tentang Anak yang Belajar di Pesantren

### Interaksi positif

Orang tua dapat merancang suatu kegiatan tertentu yang melibatkan diri mereka langsung dengan anak-anak dan anggota keluarga lain. Interaksi positif dapat membantu anak mulai melepaskan ketergantungan atau keterikatan mereka dengan gawai. Kegiatan ini adalah kegiatan yang memberi pengalaman langsung bagi anak, juga bagi orang tua. Hubungan dan komunikasi orang tua-anak dapat terbina dengan hangat selama masa pandemi berlangsung dan dapat terus dilaksanakan pasca-pandemi bila orang tua konsisten dengan interaksi positif ini. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercocok tanam dengan pot-pot kecil (bila lahan terbatas), membantu memasak dengan menyiapkan bahan-bahan sehingga anak dapat tahu persis bentuk, aroma, dan manfaat masing-masing bahan alam berikut dengan nama-namanya. Dengan beberapa contoh kegiatan ini, para orang tua dapat langsung menyisipkan kosakata kata kerja dan kata benda dari Bahasa Inggris untuk bahan-bahan masakan, tanam-tanaman. Bila ingin lebih terarah, para orang tua bisa melihat ke dalam buku materi sekolah anak untuk memantau bahan pelajaran kosakata yang sedang dibahas oleh guru mereka selama daring.

Sari pertanyaan kedua mengenai pendapat orang tua yang sudah mengirim anak mereka ke pendidikan pesantren. Mereka berpendapat bahwa dengan mengirim anak mereka ke pesantren, maka anak-anak akan menjadi manusia yang berakhlak dengan karakter yang luhur dan memiliki disiplin dalam belajar. Meskipun mereka tidak dapat memantau perkembangan karakter dan pendidikan anak mereka saat sedang di pesantren, mereka yakin dengan pendampingan guru-guru yang ada akan mendampingi anak-anak mereka, juga sebagai orang tua pengganti selama anak-anak bersekolah. Anggota tim kami melihat bahwa para orang tua yang telah mengirim anak-anak mereka bersekolah ke pesantren memiliki kepercayaan diri bahwa memang guru-guru yang mengajar anak mereka memiliki kompetensi yang cukup. Khususnya selama pandemi

berlangsung, anak-anak mereka tidak sepenuhnya mengalami Pembelajaran daring seperti anak sekolah lain yang tidak bersekolah di pesantren. Anak mereka masih menjalani proses belajar tatap muka, sehingga orang tua tidak kuatir dengan anak-anak mereka bermain dengan gawai dan terganggu konsentrasi mereka.

Dua pertanyaan dan pernyataan yang disarikan di atas, para anggota tim dapat melihat bahwa memang pengalaman dan media visual (Hallam et al., 1955) sangat mempengaruhi motivasi belajar dan perasaan gembira anak-anak SD khususnya saat belajar lewat daring selama pandemi masih berlangsung. Pada kasus Ibu Siti Mariyam, hubungan keluarga sangat penting dalam membangun minat, kepercayaan diri, dan motivasi anak untuk belajar karena satu-satunya interaksi terdekat masa pandemi ini adalah keluarga itu sendiri. Sedangkan bagi para orang tua dengan anak-anak mereka yang ada di pesantren, para anak mereka mengalami kondisi berbeda dengan para anak yang belajar lewat media daring di rumah dan dikelilingi anggota keluarganya. Anak mereka masih mendapat pelajaran tatap muka dengan guru-guru mereka sehingga masalah bermain dengan gawai elektronik tidak menjadi masalah, namun dapat ditangkap bahwa para orang tua ini rindu mendampingi anak-anak mereka selama pandemi. Dukungan moral lewat percakapan yang positif dapat membantu anak-anak mereka yang tidak dapat mereka temui saat kegiatan ini berlangsung (Engliana et al., 2021). Percakapan positif antara anak dan orang tua, serta anggota keluarga lain dapat membantu motivasi anak untuk belajar secara umum, tidak hanya pada pelajaran Bahasa Inggris saja.

Pada akhir kegiatan, meskipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan advokasi kartu bergambar Bahasa Inggris ini tidak banyak hubungannya dengan materi presentasi belajar kosakata Bahasa Inggris, namun anggota tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini mendapati hal baru, yaitu kesulitan para orang tua adalah membuat anak mereka konsentrasi saat belajar daring dan tidak bermain dengan gawai elektronik saat belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RT 007 RW 05 Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa para warga khususnya kaum ibu menyukai materi yang disampaikan karena dapat membantu dalam mengajarkan anaknya di rumah khususnya pelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan advokasi ini menyimpulkan dua hal, yaitu para orang tua masih merasa gagal dan bingung dalam menuntun anak-anak mereka belajar Bahasa Inggris secara daring. Kebingungan ini bukan dari segi materi Pembelajaran, tetapi dari motivasi dan ketertarikan anak-anak mereka untuk menyukai belajar Bahasa Inggris lewat daring. Simpulan kedua adalah pengenalan konsep bahwa anak-anak dapat belajar melalui pengalaman dan visual melalui indra penglihatan dan pendengaran bisa membuat anak mulai tertarik untuk mencoba mengalami dan memahami kosakata Bahasa Inggris yang diajarkan dari buku materi.

Pada simpulan kedua, tindakan integrasi kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk membantu anak mereka yang masih duduk di SD dalam mereka proses mengalami, memahami, dan mengingat kosakata dasar Bahasa Inggris sehingga konsep *sustainable learning* (pembelajaran berkesinambungan) dan *community development* (pengembangan komunitas) dapat dipraktikkan. Dengan



menyediakan alat dan sumber daya yang dibutuhkan orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris di rumah, kegiatan advokasi ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga agar berperan lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan belajar dan pengembangan bahasa pada pembelajar muda, dimulai sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Suarti, N. K. A., & Gunawan, I. M. (2017). Bermain bunga kamboja sambil berhitung pada anak usia 5-6 tahun. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(2), 125–132. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i2.2195>
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 789–802. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>
- Damayanti, C., & Engliana, E. (2022). Seni, sastra, dan imajinasi untuk pengembangan emosi dalam pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 223. <https://doi.org/10.22146/jf.68959>
- Engliana, E., Prasetyo, A., & Nisa, A. (2021). Empowering young children with folktales and storytelling : A report from a rural West Java village. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 15(1), 157–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17206/apjrece.2021.15.1.157>
- Hallam, B., Miles, H. C., & Dale, E. (1955). Audio Visual Methods in Teaching. *Art Education*, 8(2), 15. <https://doi.org/10.2307/3184288>
- Hartono, D. S., & Rudjiono, D. (2015). Media pembelajaran berbasis multimedia mata pelajaran Bahasa Inggris “Theme I have a Pet” untuk Kelas 4 SD Negeri Randugunting. *PIXEL: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.2013/PXL.V8I1.154>
- Irawan, H., Hidayat, A., Kosasih, A., & Wahyudin. (2024). Pengenalan story telling dalam kajian sejarah lokal di SMA Budhi Warman 1. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(01), 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i1.20606>
- Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Rahmadi, D., Budi, Y., Santosa, P., & Dwi, R. H. (2023). Pembuatan media pembelajaran menggunakan Wordwall para guru SMAIT As Shof kota Depok. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(06), 656–661. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20580>
- Rahman, M., & Izzah, L. (2015). The Power of Storytelling in Teaching English to Young Learners. *1st International Seminar Childhood Care and Education: Aisyah's Awareness on Early Childhood and Education*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1214962>
- Rohman, A., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran vocabulary materi buah-buahan berbasis mobile pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas III SD. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi*

- Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 69–73. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p069>
- Rumah Belajar Kemdikbud. (2020). *Berbagi Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK Mewujudkan Merdeka Belajar*. [https://www.youtube.com/watch?reload=9&v=ZIfDCx\\_mr94](https://www.youtube.com/watch?reload=9&v=ZIfDCx_mr94)
- Steiner, L. M. (2014). A family literacy intervention to support parents in children's early literacy learning. *Reading Psychology*, 35(8), 703–735. <https://doi.org/10.1080/02702711.2013.801215>
- Stoecker, R. (2015). The Community Development Context of Research. In *Research Methods for Community Change: A Project-Based Approach* (pp. 47–74). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452269962.n3>
- Tanggulungan, V. L., & Tahir, M. (2005). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Siswa Kelas I SD Inpres 1 Kamarora. *Jurnal Kreatif Online*, 7(1), 251–263. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/12355>
- Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., & Fathurrohman, A. (2015). Drill Dan Repetition dalam Pelatihan Bahasa Inggris Pemilik Homestay Desa Wisata Kandri Semarang. In L. U. M. Semarang (Ed.), *The 2nd University Research Coloquium* (pp. 242–245). LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/1514/1566>
- Winda, W. (2014). Boneka Jari sebagai Pembelajaran Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Eduhumaniora*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2857>